

# Manuskripta



DONI WAHIDUL AKBAR, TITIN NURHAYATI MA'MUN

## *Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi:* Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia

NURHATA

## Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon Koleksi Masyarakat Indramayu

AGUS ISWANTO Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon | BINARUNG MAHATAMAJANGGA Kisah Kisah Raja “Kafir” Nusirwan dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha*: Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya | TRISNA KUMALA SATYA DEWI, HERU SUPRIYADI, SHOLEH DASUKI Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perekat Kesatuan Bangsa | RISKI WULANDARI Intertekstual antara *Syair Nabi Allah Ayub* dengan *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah* | ELLYA ROZA Konsep Kesehatan Raja Haji Daud dalam Naskah *Risalah Asal Ilmu Tabib* | MUHAMAD BINDANIJI Nalar Teologi Sunnī al-Rānīrī dalam Naskah *Durr al-Farā'id*: Kajian Historis-Teologis | TEDI PERMADI, EMMY RATNA GUMILANG DAMIASIH, EUIS KURNIASIH Penyelamatan Naskah-naskah Karya Pangeran Madrais dengan Teknik Digitalisasi | ABDULLAH MAULANI Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial

# Manuskripta

# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 2, 2018

## PIMPINAN REDAKSI

*Oman Fathurahman*

## DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## REDAKTUR PELAKSANA

*Muhammad Nida' Fadlan*

*Aditia Gunawan*

## PENYUNTING

*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

## ASISTEN PENYUNTING

*Abdullah Maulani*

## DESAIN SAMPUL

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)*

*Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,*

*Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424*

*Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>*

*Email. [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com)*

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

# Daftar Isi

## Artikel

- 
- 1      *Doni Wahidul Akbar, Titin Nurhayati Ma'mun*  
*Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi:*  
Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia
- 23     *Nurhata*  
Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon  
Koleksi Masyarakat Indramayu
- 43     *Agus Iswanto*  
Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia  
Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon
- 67     *Binarung Mahatamajangga*  
Kisah Kisah Raja "Kafir" Nusrwan  
dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha:*  
Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya
- 89     *Trisna Kumala Satya Dewi, Heru Supriyadi, Sholeh Dasuki*  
Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri  
dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya  
sebagai Perikat Kesatuan Bangsa
- 109    *Riski Wulandari*  
Intertekstual antara *Syair Nabi Allah Ayub*  
dengan *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah*
- 123    *Ellya Roza*  
Konsep Kesehatan Raja Haji Daud  
dalam Naskah *Risalah Asal Ilmu Tabib*

- 149 *Muhammad Bindaniji*  
Nalar Teologi Sunnī al-Rānīrī  
dalam Naskah *Durr al-Farā'id*: Kajian Historis-Teologis
- 169 *Nining Sudiar, Rosman H, dan Hadira Latiar*  
Peta Naskah Kuno Kabupaten Kampar Provinsi Riau
- 183 *Tedi Permadi, Emmy Ratna Gumilang Damiasih, Euis Kurniasih*  
Penyelamatan Naskah-naskah Karya Pangeran Madrais  
dengan Teknik Digitalisasi

### **Review Buku**

- 195 *Abdullah Maulani*  
Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial



*Agus Iswanto*

.....

**Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia  
Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah  
Cirebon**

**Abstract:** The practice of literacy, especially on religious texts, has already exists in Indonesian society based on available written evidence. This paper examines religious manuscripts with the perspective of the study of religious literacy. Analyzed by contextual literacy approach, not an autonomous literacy approach, this paper discusses the practice of local literacy in a specific social context. Furthermore, the contribution of the Indonesia manuscripts to the study of local literacy (indigenous literacy) and religious literacy (faith literacy). Taking the case on several Islamic manuscripts in the Cirebon region which became one of the “granaries” of the Nusantara manuscripts in the West Java, this paper maps important issues in the study of local literacy and religious literacy reflected in these manuscripts, such as the identity negotiated and patron or literacy sponsor and the production of meaning in the literacy practice. This paper argues that the study of religious literacy practice reflected in the Indonesia manuscripts can contribute to the understanding of the production of the contextual meaning of religion that has been practiced by the community that underlies the production of these manuscripts.

**Keywords:** Religious Manuscripts, Religious Literacy, Local Literacy, Islam, Cirebon

**Abstrak:** Praktik literasi, terutama terhadap teks keagamaan, sudah ada dalam masyarakat Indonesia (Nusantara) berdasarkan bukti-bukti tertulis yang tersedia. Tulisan ini mengkaji naskah-naskah keagamaan dengan perspektif kajian literasi agama. Pokok bahasannya adalah praktik literasi lokal dalam konteks sosial yang spesifik dengan menggunakan pendekatan praktik literasi kontekstual dan ideologis, bukan dengan pendekatan literasi otonom. Lebih lanjut, kontribusi naskah-naskah Nusantara bagi kajian literasi lokal (indigenous literacy) dan literasi agama (faith literacy). Dengan mengambil kasus pada beberapa naskah keislaman di wilayah Cirebon yang menjadi salah satu “lumbung” bagi khazanah naskah Nusantara di wilayah Jawa Barat, tulisan ini memetakan isu-isu penting dalam kajian literasi lokal dan literasi agama yang terrefleksikan dalam naskah-naskah tersebut, seperti persoalan identitas yang dinegosiasikan dalam naskah dan patron atau sponsor literasi serta produksi makna dalam praktik literasi. Selain itu, kajian praktik literasi agama yang tercermin dalam naskah-naskah Nusantara dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang produksi makna agama yang kontekstual yang telah dipraktikkan oleh masyarakat yang melatari produksi naskah-naskah tersebut.

**Kata Kunci:** Naskah keagamaan, Literasi Agama, Literasi Lokal, Islam, Cirebon

Diskursus literasi yang berkembang sekarang memarginalkan banyak kalangan yang berinteraksi dengan teks—dalam pengertian yang luas; teks lisan, dan tulisan—melalui cara yang berbeda dengan yang dilakukan oleh kelompok “literat dominan.” Marginalitas literasi dalam konteks Indonesia ini menarik dan penting didiskusikan, sebab sesungguhnya Indonesia memiliki kekayaan jalinan kelisanan dan tulisan di berbagai ragam khazanah kebudayaan Nusantara (Dewayani dan Retnaningdyah 2017: 32). Seharusnya, praktik literasi lokal menjadi alternatif dalam diskursus literasi Indonesia. Penting didiskusikan bagaimana masyarakat adat atau komunitas lokal mengelola pengetahuan dengan memanfaatkan tradisi dan pengetahuan yang ada dalam budaya mereka; bagaimana konstruksi identitas terjadi dalam konteks dialog budaya literasi lokal dan budaya literasi “dominan”? Teks apa saja yang diproduksi dan dimanfaatkan dalam proses mengelola pengetahuan tersebut?

Sejarawan Asia Tenggara, Anthony Reid (2011: 253-265) telah menjelaskan perihal praktik literasi orang Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Menurut Reid, para pengunjung awal Eropa yang datang ke Asia Tenggara terpuak oleh tingginya tingkat kemampuan membaca dan menulis orang Asia Tenggara yang mereka jumpai. Rijklof van Goens, yang memimpin perjalanan resmi dari Batavia ke istana Mataram di antara tahun 1648-1654, sebagaimana dikutip oleh Reid (2011: 254) menyimpulkan bahwa mayoritas orang Jawa mampu membaca dan menulis. Reid (2011: 255) juga mengulas secara kritis mengapa kemudian sensus pemerintah kolonial di awal abad ke-20 M., justru menyimpulkan rendahnya kemampuan membaca dan menulis. Secara kritis, ia berargumen bahwa seharusnya kemampuan baca-tulis dirumuskan sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa dan aksara apapun, bukan terbatas pada bahasa atau aksara tertentu sebagaimana yang diajukan oleh pemerintah kolonial.

Kalau diperhatikan, dengan adanya sejumlah katalog yang mendeskripsikan naskah-naskah dalam bahasa-bahasa yang ada di kepulauan Nusantara dan Indonesia secara khusus, maupun berbagai tradisi lisan yang dikemas sebagai media penyampaian nilai dan pengetahuan, maka dapat dikatakan sebetulnya masyarakat Indonesia telah akrab dengan apa yang disebut dengan praktik literasi. Sejumlah koleksi naskah yang melimpah tersebut sesungguhnya adalah bahan

penting bagi kajian praktik literasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting sebagaimana telah diajukan di awal tulisan ini. Tulisan ini hendak menunjukkan kontribusi naskah-naskah Nusantara bagi kajian literasi lokal (indigenous literacy) (Souza 2015) dan literasi agama (*faith literacy*) (Rosowsky 2015). Dengan mengambil kasus pada beberapa naskah keagamaan di wilayah Cirebon yang menjadi salah satu “lumbung” bagi khazanah naskah Nusantara di wilayah Jawa Barat, tulisan ini memetakan isu-isu penting dalam kajian literasi lokal dan literasi agama yang terrefleksikan dalam naskah-naskah tersebut, seperti persoalan identitas yang dinegosiasikan dalam naskah, patron atau sponsor literasi serta produksi makna dalam praktik literasi agama. Oleh karena naskah-naskah keagamaan di Cirebon kebanyakan adalah naskah-naskah keislaman, maka tulisan ini terfokus pada naskah-naskah keagamaan Islam. Sebelum itu, perlu terlebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan kajian praktik literasi yang digunakan dalam tulisan ini.

### **Kajian Praktik Literasi**

Tulisan ini menggunakan perspektif ‘kajian literasi baru’ sebagai kerangka kerja. Pendekatan ini mengajukan konsep praktik literasi dalam konteks sosial dan budaya, atau praktik literasi sebagai praktik sosial dan budaya. Pendekatan ini lebih mengedepankan perspektif ideologis dan kontekstual daripada pendekatan otonom dalam memahami praktik literasi. Pendekatan ini disebut dengan ‘New Literacy Studies’ (NLS) (Gee 2000: 177; Lankshear dan Knobel 2011: 27-28). NLS fokus pada makna penggunaan teks dalam konteks budaya tertentu (Street 2005: 14).

Praktik literasi adalah cara-cara dalam kebudayaan tertentu yang menggunakan bahasa tertulis untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Secara sederhana praktik literasi adalah apa yang dilakukan orang dengan literasi. Namun kata ‘praktik’ bukanlah unit perilaku yang dapat diamati karena hal itu juga melibatkan nilai, sikap, perasaan dan hubungan sosial (Barton dan Hamilton 2000: 7). Praktik literasi penting untuk memahami hubungan antara tindakan membaca, menulis, juga berbicara dengan struktur sosial dan budaya yang dapat saling memengaruhi orang-orang yang terlibat dalam tindakan tersebut (Rackley 2010: 13).

Menurut Barton dan Hamilton (2000: 9) praktik literasi bermakna bahwa literasi sebagai praktik sosial yang termediasi oleh teks. Dalam



praktik literasi, ada banyak bahan literasi yang sesuai dengan kebutuhan hidup seseorang atau masyarakat. Pandangan kontekstual dalam praktik literasi juga mengandaikan adanya institusi sosial atau individu sebagai patron atau sponsor yang merumuskan dan mengarahkan praktik literasi tersebut. Oleh karena itu, praktik literasi selalu bersifat historis.

‘Kajian literasi baru’ membagi dua istilah yang berbeda, yakni peristiwa literasi (*literacy events*) dan praktik literasi (*literacy practices*). Kajian literasi dimulai dari peristiwa literasi terlebih dahulu. Peristiwa literasi adalah peristiwa atau kejadian yang dapat diamati dan melahirkan produk tertulis. Teks adalah bagian penting dari peristiwa literasi, dan kajian literasi adalah kajian teks dan bagaimana teks tersebut diproduksi serta digunakan (Barton dan Hamilton 2000: 9). Melalui kajian atas teks dan bagaimana teks tersebut diproduksi serta digunakan (peristiwa literasi), baru kemudian akan menemukan praktik literasi, yakni meliputi nilai-nilai dan sikap yang terlibat dalam peristiwa literasi.

Meneliti literasi agama dengan perspektif kajian literasi baru berarti menempatkan praktik literasi agama dalam jalinan konteks, ideology, dan relasi kuasa yang tercermin di dalam artefak literasi (teks). Dengan memberikan pengertian seperti ini, penelitian ini menempatkan teks sebagai upaya pemaknaan penulis atau masyarakat atas obyek yang dituliskannya sebagai wujud literasi agama. Teks yang menjadi bahan kajian ini, oleh karena itu, menunjukkan bahwa sang penulis teks telah mempraktikkan literasi agama.

Praktik literasi agama bisa diteliti dengan melihat bagaimana pemaknaan agama yang termediasi oleh teks, dan siapa saja (sponsor atau patron) yang terlibat di dalamnya, serta identitas keagamaan yang dinegosiasikannya. Penggalan terhadap sponsor yang terlibat dalam pemaknaan agama yang termediasi oleh teks sesuai dengan ciri kajian praktik literasi, yakni memeriksa relasi kuasa (otoritas) yang terlibat dalam produksi dan pemaknaan sebuah teks.

Adapun literasi agama dipahami sebagai praktik yang memungkinkan seseorang memahami ajaran agama dalam berbagai konteks budaya yang beragam (Moore 2015: 30). Jadi, dalam literasi agama, orang bukan hanya memiliki kemampuan atau keahlian mengenai ajaran dan praktik agama tertentu—Islam misalnya—tetapi mampu menggunakan dan menempatkan ajaran agama tersebut dalam beragam konteks

tempat dan waktu (Rackley 2010: 18), atau literasi agama mengandaikan kemampuan menjalankan kewajiban agama secara benar sesuai ajaran agama tersebut tetapi juga sekaligus kontekstual. Praktik literasi agama juga mengandung arti kemampuan memahami ajaran dan praktik beragama yang berbeda-beda untuk tujuan keharmonisan sosial (Bernes SJ dan Smith 2015: 88).

Menurut Rosowsky (2015: 169), literasi agama dapat dicirikan sebagai berikut. Pertama, terpusat pada teks (pengertian teks ini dapat diperluas), baik teks-teks sakral seperti Alquran, maupun teks-teks keagamaan yang merupakan hasil pemikiran atau perenungan keagamaan. Kedua, teks-teks tersebut digunakan antargenerasi. Ketiga, teks-teks keagamaan yang sakral (kitab suci) menjadi bagian dari ritual keagamaan. Keempat, teks-teks keagamaan, baik yang sakral maupun profan menjadi bagian dari identitas kolektif dan individu.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan perspektif kajian praktik literasi terhadap sejumlah koleksi naskah berarti mengandaikan penelusuran atas sponsor/patron literasi, makna dan identitas yang dinegosiasikan sebagaimana tercermin di dalam artefak praktik literasi (naskah). Dengan menggunakan perspektif kajian praktik literasi ideologis dan kontekstual, tulisan ini tidak hendak menghitung jumlah orang yang membaca atau memahami suatu naskah (perspektif kajian literasi otonom), tetapi memahami bagaimana produk literasi mencerminkan praktik literasi yang melibatkan produksi makna, negosiasi identitas dan sponsor yang berperan. Bagaimanapun adanya produk literasi (naskah) membuktikan adanya praktik literasi yang telah berlangsung.

### **Naskah-naskah Cirebon: Artefak Literasi Agama (Islam)**

Perlu dikemukakan terlebih dahulu bahwa naskah-naskah Cirebon kebanyakan bermuatan ajaran Islam. Naskah-naskah Cirebon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah naskah-naskah yang berada atau berasal dari wilayah Cirebon. Cirebon adalah salah satu wilayah penting yang banyak memiliki khazanah naskah kuna di timur Jawa Barat. Posisinya yang menjadi pusat dan permulaan Islamisasi Jawa Barat (De Graaf dan Pigeaud 1989: 136) dan salah satu pusat sastra pesisir (Pigeaud 1967), menjadikan Cirebon 'mewarisi' banyak khazanah naskah keagamaan Islam.

Keberadaan naskah-naskah ini sebetulnya sudah pernah diinventarisasi oleh Pudjiastuti, Munandar dan Mahayana (1994). Naskah-naskah Cirebon juga masuk dalam katalog naskah-naskah Jawa Barat koleksi lima lembaga yang disusun oleh Ekadjati dan Darsa (1999), serta beberapa proyek digitalisasi baik yang dilakukan oleh lembaga penelitian asing maupun oleh pemerintah, seperti yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama serta British Library.

Pudjiastuti, Munandar dan Mahayana (1994) menginventarisasi dan mencatat sebanyak 189 naskah, baik yang menjadi koleksi keraton maupun masyarakat. Untuk naskah-naskah yang menjadi koleksi keraton, yaitu: naskah-naskah koleksi Keraton Kasepuhan (65 naskah), Keraton Keprabonan (32 naskah), Keraton Kacirebonan (14 naskah), Keraton Kanoman (9 naskah). Adapun sisanya adalah naskah-naskah koleksi di masyarakat (69 naskah).

Ekadjati dan Darsa (1999), dalam Katalog Naskah Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga, memasukan naskah-naskah Cirebon yang menjadi milik Keraton Kasepuhan dan Kacirebonan, tanpa melihat naskah-naskah yang menjadi koleksi masyarakat, sebagaimana yang dilakukan oleh Pudjiastuti Munandar dan Mahayana (1994). Adapun proyek digitalisasi naskah yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, sebagaimana yang tampak dalam website-nya, belum semua dideskripsikan. Naskah-naskah Cirebon lainnya, seperti koleksi Elang Panji dan koleksi Bambang Irianto juga pernah didigitalisasikan dan dideskripsikan oleh sebuah proyek British Library.

Balai Litbang Agama Jakarta juga pernah mendata dan memasukan naskah-naskah keagamaan Cirebon ke dalam katalog naskah-naskah tematik, yakni katalog naskah fikih (Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta 2011) dan tasawuf (Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta 2013). Dalam katalog naskah fikih, didaftar naskah-naskah yang berisi teks-teks fikih, baik yang menjadi koleksi Bambang Irianto maupun Elang Hilman, begitu juga dengan katalog naskah tasawuf, juga dideskripsikan naskah-naskah yang berteks tasawuf koleksi Bambang Irianto dan Elang Hilman. Namun tentu, tidak semua naskah-naskah koleksi Bambang Irianto dan Elang Hilman dideskripsikan, apalagi sangat memungkinkan dalam banyak naskah-naskah yang telah disebutkan itu terkandung

teks-teks lain, selain fikih maupun tasawuf.

Pudjiastuti, Munandar dan Mahayana (1994: 11) telah menegaskan bahwa banyak naskah-naskah Cirebon merupakan naskah-naskah yang mengandung ajaran Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa naskah-naskah Cirebon sesungguhnya mencerminkan ajaran Islam yang dipahami oleh masyarakat Cirebon. Dengan demikian, naskah-naskah keislaman di Cirebon berarti menunjukkan artefak praktik literasi Islam di Cirebon. Sebagai sebuah artefak praktik literasi agama Islam, naskah-naskah Cirebon memiliki sponsor atau patron yang mensponsori praktik literasi. Selain itu, sebagai artefak praktik literasi agama Islam, naskah-naskah tersebut merefleksikan produksi makna dan negosiasi identitas.

### **Sponsor Praktik Literasi Agama dalam Naskah-naskah Cirebon**

Dalam kajian tentang praktik literasi penting melihat sponsor literasi sebagai konteks institusi atau perorangan yang mensponsori praktik literasi dalam hubungannya dengan relasi kuasa dan produksi makna (Brandt 1997). Sponsor literasi ini biasanya menjadi patron literasi, yakni panutan dan figur teladan literasi dalam sebuah komunitas (Dewayani dan Retnaingdyah 2017: 44). Hal tersebut seperti ditunjukkan oleh Ricklefs (1998: 32) yang memandang kalangan istana sebagai sponsor atau pemrakarsa sebuah teks ketika meneliti teks-teks Jawa pada masa Pakubuwana II.

Hamengku Buwono (HB) V juga menjadi salah satu contoh sponsor dalam produksi naskah Jawa periode Kesultanan Yogyakarta. Hal itu karena naskah-naskah yang diproduksi pada masanya memiliki ciri istimewa yang membedakan dengan naskah-naskah lainnya karena tata letak penyalinan, ornamen, penjilidan, organisasi teks dan gaya tulisan yang bagus (Behrend 1993: 416). Selain itu, Riyadi (2002: 38-39) menyatakan bahwa naskah dan teks Kesultanan Yogyakarta yang diproduksi pada masa HB V mempunyai daya tahan yang kuat dari pada naskah-naskah produksi sesudahnya.

Biasanya, sponsor ini disebut juga dengan pemrakarsa. Kajian sponsor naskah terkait dengan kajian sejarah naskah dan teks. Kajian Saktimulya (2016: 52) tentang naskah-naskah Skriptorium Pakualam menunjukkan beberapa sponsor dalam produksi naskah. Misalnya dia mengulas bahwa

sebagian besar naskah-naskah Pakualaman diprakarsai oleh Paku Alam II. Selanjutnya pemrakarsa individual lainnya adalah Suryamisena. Jika Paku Alam II sebagai pemrakarsa juga sebagai pembuat garis besar teks, maka Suryamisena termasuk juga sebagai pembaca. Suryamisena adalah anak Paku Alam I dengan seorang selirnya. Untuk mewujudkan dan melengkapi sebuah teks, Suryamisena membaca sejumlah naskah lalu mengolah bacaan itu dalam versinya (Saktimulya 2016: 53). Itulah yang kemudian menjadikan Suryamisena juga sebagai pembaca selain pemrakarsa dan pembuat garis besar. Demikian beberapa contoh bahasan tentang sponsor praktik literasi yang sesungguhnya sudah mulai dilakukan oleh para sarjana pengkaji naskah.

Bagaimana dengan naskah-naskah Cirebon? Sejauh pengetahuan penulis, belum ada kajian khusus tentang sponsor atau pemrakarsa atas naskah-naskah Cirebon, meskipun pada umumnya dapat diasumsikan bahwa yang mensponsori produksi naskah adalah kalangan istana dan atau pesantren. Padahal ini penting untuk mengkaji lebih jauh produksi makna yang diinginkan oleh pemrakarsa sebuah teks. Ada ada beberapa kajian yang menyinggung naskah-naskah dalam sebuah koleksi tertentu, misalnya koleksi keraton Kasepuhan, Kacirebonan dan lainnya. Akan tetapi, hal ini belum dielaborasi lebih jauh bagaimana persisnya sponsorship produksi naskah sebagai sebuah produksi literasi itu bekerja? Tulisan ini tidak hendak mengisi ruang kosong tersebut tetapi hanya memberikan arah bahwa kajian tentang *sponsorship* produksi naskah-naskah Cirebon juga menjadi lahan penelitian yang menarik.

Sesungguhnya kajian sponsorship literasi bisa masuk melalui uraian tentang kolektor naskah yang lazim dideskripsikan ketika membahas naskah-naskah Cirebon. Misalnya, Pudjiastuti, Munandar dan Mahayana (1994: 8) menyebutkan beberapa kolektor naskah-naskah Cirebon, baik yang berasal dari kalangan keraton dan masyarakat. Beberapa kolektor yang masuk ke dalam kalangan keraton adalah Keraton Kasepuhan, Keraton Kaprabonan, Keraton Kacirebonan dan Keraton Kanoman. Pembagian kolektor ini hingga sekarang masih berlaku. Keraton Kasepuhan masih memiliki koleksi naskah, begitu juga Keraton Kacirebonan, Kaprabonan, dan Kanoman.

Selain itu, hal yang tampak terjadi sekarang adalah penyebaran naskah-naskah koleksi keraton ke beberapa kalangan perseorangan yang

masih memiliki hubungan keluarga dengan keraton. Oleh karena itu, nama seperti Elang Panji, Elang Hilman dan Opan Safari muncul sebagai tokoh-tokoh yang memiliki koleksi naskah sering kali terdengar. Di Cirebon juga ada beberapa aktivis dan kolektor yang tidak terlalu terkait secara hubungan darah dengan kalangan keraton, dan juga pesantren-pesantren yang memiliki sejumlah koleksi naskah. Ada tumpang tindih genre dan tema teks naskah di kalangan keraton dan di pesantren, sehingga terkadang juga sulit mengidentifikasi sponsor naskah berdasarkan koleksi keraton dan pesantren. Dengan semakin menyebarnya naskah ke dalam sejumlah kolektor naskah, menjadi semakin sulit lagi untuk mengidentifikasi lagi aspek sponsor naskah-naskah Cirebon.

Belajar dari kajian-kajian Ricklefs (1998), Behrend (1993), Riyadi (2002), dan Saktimulya (2016), salah satu cara untuk menelusuri aspek sponsor atau pemrakarsa dalam produksi naskah adalah dengan membaca bait pembuka dan penutup teks pada naskah. Dalam istilah kodikologi yang sering digunakan untuk menunjuk pada informasi di bagian akhir teks dari sebuah naskah adalah kodikologi (Chambert-Loir 2010: 153). Isi kolofon biasanya memuat informasi tentang penyalin, waktu penyalinan, pemesan, pemrakarsa, dan tempat penyalinan. Namun demikian, dalam tradisi naskah Islam, kolofon tidak mesti terletak di akhir teks, tetapi terkadang bisa berada di awal teks (Déroche dkk. 2005: 318). Senada dengan hal tersebut, Saktimulya (2016) membaca bait pembuka dan penutup untuk menelusuri siapa yang mensponsori naskah-naskah Pakulaman.

Untuk naskah-naskah Cirebon, secara hipotetik, dapat dikatakan setidaknya ada dua kategori besar untuk meninjau sponsor dalam naskah-naskah Cirebon. Pertama adalah institusi keraton dengan rajanya atau keturunannya sebagai pemrakarsa utama, dan kedua pesantren atau pengguron dengan kiai, mursyid tarekat atau tokoh agama sebagai pemrakarsa utamanya. Kategorisasi ini dilakukan dengan melihat tema-tema yang muncul di dalam naskah-naskah Cirebon. Ada tema-tema yang khas merepresentasikan “budaya istana” seperti Babad Cirebon, serta ada yang bertema ajaran Islam dengan ritual harian serta amalan tarekat yang merepresentasikan “budaya pesantren.” Tentu hal ini perlu dibuktikan dengan kajian lebih jauh terhadap masing-masing koleksi, baik yang dari kalangan keraton maupun pesantren.

Tulisan ini mencoba menelaah aspek sponsor atau pemrakarsa naskah-naskah Cirebon koleksi Elang Hilman. Upaya ini adalah langkah awal untuk menunjukkan bagaimana telaah sponsor naskah dalam konteks kajian praktik literasi.

Naskah-naskah keagamaan Islam yang menjadi koleksi atau disimpan oleh Elang Hilman, yang berhasil diidentifikasi dalam kesempatan ini berjumlah 30 naskah. Naskah-naskah koleksi Elang Hilman berasal dari Pangeran Ibrahim, ayah dari Elang Hilman, yang merupakan keturunan Keraton Keprabonan, dan keraton lain di Cirebon dari pihak ibu (el-Mawa 2011: 104). Keterangan ini banyak tertulis di bagian sampul/depan naskah koleksi Elang Hilman. Elang Hilman sendiri adalah salah seorang mursyid tarekat Syattariyah di Cirebon.

Elang Hilman adalah salah satu nama yang sering disebut-sebut terkait naskah-naskah Cirebon (el-Mawa 2011: 104), namun sayangnya koleksi naskah Elang Hilman belum terkatagkan. Naskah-naskah koleksi Elang Hilman yang teridentifikasi 30 ini kebanyakan beralas kertas Eropa (14 naskah), sedangkan selebihnya adalah kertas dluwang (4 naskah) dan kertas bergaris (12 naskah).

Beberapa teks memiliki keterangan mengenai rujukan dari sebuah teks, atau menyebutkan sejarah naskahnya. Seperti dalam naskah berkode CRB 16/BLAJ/EH 09 empat teks menyebutkan rujukannya, yakni *al-Murād al-‘ishq*, *kitab Asrār al-ṣalāt*, *al-Hidāyat al-bidayah*, dan *Tuḥfah al-mursalah karya Shaykh Fadl Allāh al-Burhānfūrī* (w.1620). Untuk rujukan kitab yang terakhir, tampak bahwa teks tersebut adalah salah satu karya yang cukup berpengaruh dan populer di Nusantara terkait dengan penyebaran ajaran tasawuf martabat tujuh (Fathurahman 2012: 1). Untuk memeriksa kepopuleran ajaran ini bisa dilihat juga dari beberapa teks yang dalam naskah-naskah koleksi Elang Hilman ini berisi ajaran martabat tujuh. Misalnya bisa dilihat di dalam naskah dengan kode CRB 16/BLAJ/EH 02 (teks keempat), CRB 16/BLAJ/EH 05 (teks keempat), CRB 16/BLAJ/EH 19, dan CRB 16/BLAJ/EH 029.

Ada juga penyebutan tokoh-tokoh penting mengenai jaringan tarekat Syattariyah atau tokoh lainnya yang juga punya kedudukan penting di Cirebon. Misalnya dalam naskah berkode CRB 16/BLAJ/EH 022, disebutkan seorang tokoh penting dalam jaringan tarekat Syattariyah di Jawa, yakni Syaikh Abdul Muhyi Karang Pamijahan. Kemudian, dalam

naskah berkode CRB 16/BLAJ/EH 025 yang menyebutkan silsilah tarekat Syattariyah hingga ke Pangeran Maulana Sultan Muhammad Khairuddin di negeri Cirebon. Juga naskah CRB 16/BLAJ/EH 12 yang menyebutkan silsilah tarekat Syattariyah di Kaprabonan. Selain itu pula, ada satu naskah yang teksnya menyebutkan salah satu tokoh penting di Cirebon, yakni dalam naskah berkode CRB 16/BLAJ/EH 04, yang tertulis "*Punika kitab hakikat kagungan Pangeran Raja Kanoman...nurut Kiyahi Muqayyim kang ambekta...*" (Ini kitab hakikat milik Pangeran Raja Kanoman....lalu Kiai Muqayyim yang membawa). Kiai Muqayyim adalah seorang ulama yang diyakini mendirikan Pesantren Buntet Cirebon. Jadi ada semacam kerjasama antara tokoh istana dengan pesantren.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk konteks naskah-naskah Cirebon, setidaknya berdasarkan telaah terhadap koleksi Elang Hilman, sponsor literasi agama terjadi melalui kerjasama antara kalangan istana dengan kalangan pesantren. Tampaknya pula di Cirebon, tidak ada pemisahan secara tegas antara naskah-naskah istana dan naskah-naskah pesantren untuk teks-teks yang berisikan tema keagamaan Islam. Artinya hal ini tidak mengandaikan adanya perbedaan makna keislaman yang ingin disampaikan melalui naskah-naskah Cirebon. Naskah-naskah tauhid yang ada dalam kalangan istana juga terdapat di kalangan pesantren, meskipun ada tahapan-tahapan dalam penyampaian isi teks tersebut, tergantung tingkat perkembangan pengetahuan keislaman yang dimiliki orang yang sedang belajar. Meskipun demikian, ada juga naskah-naskah yang khas produksinya disponsori oleh kalangan keraton, seperti naskah-naskah Babad Cirebon.

### **Memaknai Islam dalam Praktik Literasi**

Sebagaimana telah dikemukakan, praktik literasi agama adalah sesuatu yang memungkinkan seseorang memahami ajaran agama dalam berbagai konteks budaya yang beragam (Moore 2015: 30). Dalam pandangan kajian praktik literasi, setiap peristiwa dan artefak literasi memiliki motif tertentu, termasuk dalam praktik literasi agama. Motif praktik literasi yang terkandung di dalam naskah dapat menjadi pelajaran tentang bagaimana masyarakat dulu, khususnya masyarakat Cirebon mempelajari, memahami, dan mempraktikkan Islam dalam konteks



kehidupan mereka. Motif produksi makna ini dapat dibaca dalam aneka ragam tema atau isi yang terkandung di dalam artefak literasi atau naskah.

Misalnya, dari 30 naskah koleksi Elang Hilman ini, teridentifikasi sebanyak 126 teks dengan berbagai tema. Jumlah teks di setiap naskah bervariasi, mulai dari 1 hingga 15 teks. Adapun ragam tema dari teks-teks yang ada dapat tersimpul dalam tiga hal, yakni: tasawuf/tarekat, tauhid, dan primbon (doa-doa, perhitungan dan obat-obatan). Ada juga teks yang menjelaskan tanda-tanda (alamat) dan maknanya gempa (lindu). Teks-teks ini biasanya termasuk ke dalam kategori primbon. Namun teks-teks yang bertema tasawuf/tarekat, tauhid, dan primbon mendominasi (bisa dikatakan dari 126 teks yang teridentifikasi, 60 % adalah teks tasawuf/tarekat, tauhid dan primbon, sedangkan selebihnya adalah teks sejarah).

Banyaknya teks-teks yang bertema tasawuf/tarekat dapat dipahami karena mungkin memang pemiliknya, yakni Elang Hilman adalah salah satu mursyid tarekat Syattariyah, dan sangat mungkin teks-teks tersebut masih digunakan (dibaca), terutama untuk pengajaran dan waktu-waktu tertentu. Selain ajaran-ajaran tarekat Syattariyah, ada satu teks yang berisi ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah (naskah kode CRB 16/BLAJ/EH 02). Adapun teks tauhid banyak dipengaruhi teks *Sittūna Mas'alah* karya al-Samarqandī (naskah kode CRB 16/BLAJ/EH 06) dan akidah Sanusiyah (naskah kode CRB 16/BLAJ/EH 13). Penting dicatat bahwa teks-teks tauhid ini biasanya tidak bisa dilepaskan dari teks tasawuf, artinya seseorang belajar tasawuf seharusnya juga belajar tauhid. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama yang diajarkan dan dipelajari di masa dahulu adalah agama yang memiliki dimensi tauhid sekaligus tasawuf, baru kemudian fikih.

Tema selanjutnya yang mendapatkan porsi cukup banyak adalah teks-teks primbon. Di dalamnya terdiri atas doa-doa, jimat, dan ramalan-ramalan. Beberapa teks primbon yang berisi doa-doa menggunakan ayat-ayat Alquran sehingga bisa dilihat bagaimana resepsi Alquran di kalangan masyarakat Cirebon dahulu (dan juga sekarang) sampai menjadi sebuah living Qur'an. Seperti dalam naskah berkode CRB 16/BLAJ/EH 13, terdapat ayat-ayat *shifā'* (pengobatan) dan ayat-ayat *hāfiz* (penjaga). Selebihnya berisi doa-doa atau mantra-mantra dan jimat-jimat untuk berbagai keperluan; mulai dari masalah cinta hingga rizki. Misalnya, untuk doa-doa sebagaimana terdapat dalam satu teks dalam naskah

berkode CRB 16/BLAJ/EH 12, yang meliputi doa membangun rumah, doa menyembelih hewan, doa arwah, doa mulud, doa Asyura, dan doa-doa untuk penyakit (tetamba), misal sakit tuli (*budeg*). Ada juga teks-teks yang berisi jimat-jimat, seperti dalam naskah berkode CRB 16/BLAJ/EH 01 terdapat satu rapalan/mantra untuk pengasihian yang tertulis: *Punika asihan, bismillahirahmānirrahīm, bini asih, mulane asih, farabbi ing asih, mungki putih badan asih, sifat asih, asih asih, karananing Allah*. Ada juga beberapa jimat seperti dalam naskah berkode CRB 16/BLAJ/EH 07, yang merupakan jimat untuk pengasihian. Ada jimat agar tidak kekurangan rizki sebagaimana dalam satu teks dalam naskah berkode CRB 16/BLAJ/EH 16. Jadi dapat dikatakan bahwa teks-teks Islam dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan mereka, sehingga munculah teks primbon.

Naskah-naskah Cirebon di koleksi lainnya seperti koleksi Keraton Kacirebonan menunjukkan hal yang sama. Sebagaimana ditunjukkan oleh Asep Saefullah (2016), naskah-naskah koleksi Kacirebonan secara berturut-turut banyak berisi naskah-naskah dengan teks bertemakan tasawuf, tauhid, fikih, primbon dan sejarah.

Produksi makna Islam sebagaimana yang terkandung di dalam naskah-naskah di atas, jika diringkas menghasilkan kesimpulan bahwa, Islam bagi masyarakat Cirebon bermakna sebagai sebuah tauhid, tasawuf, fikih, primbon dan sejarah. Inilah Islam yang dimaknai oleh masyarakat Cirebon pada masa dahulu yang terefleksikan dalam naskah-naskahnya.



Gambar 1. Makna Islam yang Terefleksikan dalam Naskah-Naskah Cirebon.

Gambar di atas dapat dipandang sebagai sebuah urutan, namun keberadaannya saling melengkapi dan dipahami secara struktural saling

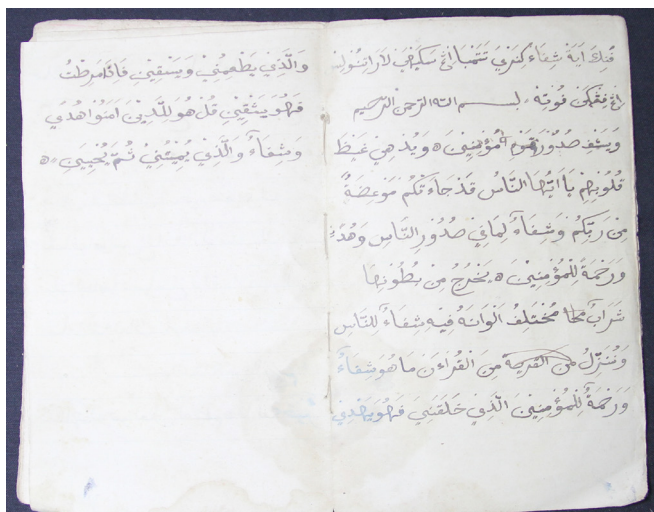
berhubungan. Artinya, pertama-pertama Islam dipahami sebagai tauhid, tasawuf, lalu fikih. Lalu Islam dimaknai sebagai “primbon” dan sejarah. Namun, teks-teks primbon dan sejarah secara struktural terkait dengan pemahaman tauhid, tasawuf dan fikih. Dalam naskah-naskah Cirebon, teks-teks yang menyajikan tema kesejarahan juga dijumpai, misalnya bagaimana Islam tersebar di wilayah Cirebon? Bagaimana wilayah Cirebon terbentuk? Bagaimana Sunan Gunung Jati menyebarkan ajaran Islam dan mendirikan Kesultanan Cirebon? Ini juga sekaligus menunjukkan “kesadaran sejarah” dalam memaknai Islam yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Keberadaan teks-teks primbon dalam tradisi Jawa dan Cirebon menarik dibahas lebih lanjut. Primbon adalah salah satu teks populer dalam masyarakat Jawa (Behrend 1996: 167). Teks ini berisi ngelmu (pengetahuan yang bermanfaat) yang berguna bagi kehidupan orang Jawa, misalnya untuk pengobatan, penentuan hari baik, dan untuk keperluan-keperluan bagi masalah kehidupan yang dianggap gaib dan bersifat esoterik bagi masyarakat Jawa. Biasanya teks primbon dipandang sebagai teks-teks ramalan yang jauh dari nilai-nilai Islam, meskipun sebetulnya tidak selalu menunjukkan hal tersebut (Samidi 2016: 125). Bagi masyarakat Muslim Cirebon dan masyarakat Jawa pada umumnya, penentuan hari baik dalam primbon ini adalah sebagai bagian dari ikhtiar (upaya) mendapatkan kehidupan yang baik menurut kesimbangan alam dan kehendak Allah (Muhaimin AG 2004: 96-105).

Hal yang menarik, terutama dalam naskah-naskah Cirebon, beberapa teks primbon menggunakan Alquran, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, sebagai tetamba atau obat atau piranti dalam penyelesaian masalah-masalah kehidupan, yang kemudian disebut dengan living Qur’an. Naskah-naskah Cirebon menyediakan informasi bagaimana Alquran diterima dan dimanfaatkan (resepsi) oleh masyarakat pada suatu masa tertentu. Inilah juga bagian dari fungsi literasi agama yang diartikulasikan dalam naskah-naskah Cirebon.

Living Qur’an adalah pemaknaan kaum Muslim terhadap Alquran. Alquran terutama dimaknai sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhamamd Saw. Living Qur’an adalah juga bagian dari mode-mode resepsi Alquran di dalam masyarakat, yang meliputi exegetical reception (resepsi tafsiran), aesthetical reception (resepsi estetis) dan

funcional reception (resepsi fungsional) (Rafiq 2014: 144-154). Alquran juga dipandang sebagai sebuah kitab petunjuk bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan. Namun, Alquran juga kerap dipandang sebagai tamba ati (obat hati) dan tamba awak (obat jasmani) (Ahisma- Putra 2012: 245; Mukholik 2017: 270). Alquran selain dipandang sebagai sebuah bacaan yang dibaca (tilawah), dalam masyarakat Jawa—juga masyarakat Indonesia pada umumnya (Rafiq 2014)—juga dipandang sebagai doa. Inilah yang muncul dalam naskah-naskah primbon Cirebon sebagaimana gambar berikut.



Gambar 2. Salah Satu Naskah Primbon yang menggunakan ayat Alquran Koleksi Elang Hilman Cirebon.

Gambar di atas menunjukkan resepsi Alquran tampak dalam salah satu naskah Cirebon. Naskah ini adalah salah satu koleksi Elang Hilman. Naskah ditulis dalam bahasa Jawa aksara Pegon dan bahasa Arab. Naskah beralas kertas bergaris; tanpa sampul; terjilid dengan benang. Naskah berukuran 17 x 10,5 cm dengan ukuran rata-rata teks 14 x 9 cm; naskah berjumlah 26 halaman; masing-masing naskah terdiri dari rata-rata 10 baris; tanpa penomoran halaman dan kata alihan; terdapat dua halaman yang kosong. Naskah ditulis dengan tinta hitam. Bagian awal naskah yang kosong terdapat keterangan: *Raden Muhammad Hilman, Kacirebonan, Cirebon*. Naskah berisi berbagai macam tema, yaitu:

Ayat-ayat pengobatan untuk segala penyakit yang diambil dari Alquran; ayat-ayat yang digunakan untuk menjaga dari segala marabahaya; doa *padang ati*; Teks tentang turunnya malam *laylat al-qadar*; Tafsir al-Fatihah dan hakikatnya; Teks bacaan salawat.

Literasi agama, lewat naskah-naskah yang diproduksi, tampak berfungsi sebagai penyelesaian masalah kehidupan spiritual atau keagamaan dan masalah-masalah kehidupan yang lain bagi seseorang atau masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa “literasi lokal” adalah literasi yang fungsional dan kontekstual, yakni berfungsi sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat yang mempraktikkan literasi.

### **Literasi Agama Menegosiasikan Identitas**

Literasi lokal muncul seiring dengan kesadaran sejarah akan diri masyarakat dan unsur asing yang datang. Telah dikemukakan bahwa praktik literasi adalah cara-cara dalam kebudayaan tertentu yang menggunakan bahasa tertulis (ataupun lisan) untuk dimanfaatkan dalam kehidupan seseorang. Salah satu pemanfaatan tersebut adalah untuk menunjukkan eksistensi identitas diri suatu masyarakat, selain untuk menyampaikan sebuah pesan.

Masalah identitas adalah masalah pendefinisian diri seseorang dan kelompok, bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri dan orang lain. Identitas ditentukan oleh banyak hal, termasuk di dalamnya bahasa dan aksara. Namun identitas adalah sesuatu yang terus-menerus dibentuk dan dinegosiasikan dalam sepanjang kehidupan lewat interaksi dengan banyak orang atau kelompok (Thornborrow 2007: 224).

Sebagaimana telah diuraikan oleh Tarobin (2016), Cirebon adalah wilayah pertemuan dua kutub kebudayaan besar di Nusantara yakni Jawa dan Sunda. Demikian juga Cirebon menjadi titik pertemuan budaya Arab atau Islam dengan budaya Tiongkok melalui pertemuan Sunan Gunung Jati sebagai simbol Islam dengan Putri Nio Ong Tien sebagai simbol Tiongkok. Karena itu Cirebon menurut Pangeran Kararangen Arya Carbon Raja Giyanti, sebagaimana disebut Safari (2011: 44-45) adalah campuran dari berbagai macam etnis, budaya, bahasa, dan agama.

Pandangan Cirebon sebagai area pertemuan juga terekam dalam naskah-naskah Cirebon, seperti dalam sebuah naskah koleksi Bambang

Irianto yang menjelaskan tentang enam pertanda akan datangnya sakaratul maut, terutama pada pertanda kedua. Menurut Tarobin (2016) dalam sebuah naskah yang terdapat di PNRI (MS W 280 F, yang merupakan varian dari naskah koleksi Bambang Irianto ini dengan kode MBI004 G) terdapat terjemah Jawa dari teks ini yang berbunyi

*“Arep metu saking awakiro kabeh cahya, wernane cahya iku luwih “abang”, lan ing jerone iku ula, kaya manuk kang putih, lan manuk kaya jaran. Maka angucap ia “isun buraq”. Maka aja siro andel-andel ing jerone.”*

Dalam kutipan teks terjemah tersebut digambarkan suatu bentuk *buraq* yang merupakan perpaduan beberapa unsur yakni “ula” (*naga*), “manuk” (burung), dan “jaran” (kuda). Tiga hal ini, yakni *ula* (*naga*), *manuk* (burung) dan *jaran* (kuda) hampir sejalan dengan kendaraan khas Keraton Cirebon yakni Kereta Singa Barong. Kereta ini disebut merupakan perpaduan tiga bentuk yakni burung, gajah, dan naga. Perbedaannya hanya terletak pada unsur “gajah” dalam Kereta Singa Barong, sedangkan dalam teks adalah “kuda”. Singa Barong disebut melambangkan tiga budaya yakni burung (Arab/Islam), gajah (Hindu/India) dan Naga (Buddha/Tiongkok).

Negosiasi identitas dapat menjadi sebuah upaya “hermeneutika orang Cirebon” atau Jawa pesisiran pada umumnya untuk memahami sebuah ajaran (Ichwan 2017: 88-89). Sebagaimana hasil kajian el-Mawa (2016), ajaran tarekat Syatariyah wa Muhammadiyah di Cirebon menggunakan simbol tiga kepala ikan yang menjadi satu (*iwak telu sirah sanuggal*). Meskipun ditemukan juga di wilayah pulau Jawa lainnya, khususnya bagian pesisiran, namun dapat dikatakan menjadi sebuah gambaran tentang bagaimana pemahaman masyarakat atas sebuah ajaran tasawuf. Disebutkan bahwa ajaran tasawuf dengan ilustrasi *iwak telu sirah sanuggal* mencoba menggabungkan ajaran tasawuf “ortodoks” dengan ajaran tasawuf “heterodoks,” yakni tetap mementingkan syariat sebagai ajaran pertama yang harus dilakukan, baru kemudian tarekat, hakikat dan makrifat (el-Mawa 2016: 163).

Aspek yang paling terlihat terkait negosiasi ini adalah masalah penggunaan bahasa. Misalnya dari 30 naskah koleksi Elang Hilman, hanya dua naskah yang berbahasa Arab, selebihnya berbahasa Jawa,

baik dengan aksara Pegon maupun Jawa. Jadi bisa dikatakan bahwa naskah-naskah koleksi Elang Hilman lebih banyak berbahasa Jawa. Begitu juga naskah-naskah koleksi Elang Panji Jaya banyak menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Pegon maupun Jawa. Meskipun demikian, nuansa Arab masih terasa dalam beberapa naskah yang menyajikan ajaran Islam.

Misalnya dalam sebuah naskah koleksi Elang Hilman tertulis sebagai berikut.

*Anapun sawise iku maka angucap... faqir ilā Allāh ta'ālā al-mu'tariffi al-dhanb wa al-taqṣīr al-rājī ilā 'afw rabb gafūr Imām Qādī Hidāyah ibn al-marhūm Qādī Yahyā al-Shattārī al-Shāfi'ī al-Sharbānī, setuhune wis amurki ing bai'at musālahat talqin dhikr lā ilāha illa Allāh Muhammadurasūlullāh sarta ing ma'ane lan panareke atas dedalan tāriq Shattārī lan tāriq Rifā'ī maring murid ingkang sālih billāh ta'ālā pa'arep Pangeran Arya Astana Ningrat bin Pangeran Raja [Kabupaten] bin Maulana Sultan Muḥammad Khayr al-dīn... ing dalem negeri Cirebon.*

Terjemah:

(Maka sesudah itu, berkatalah faqir ilā Allāh ta'ālā al-mu'tariffi al-dhanb wa al-taqṣīr al-rājī ilā 'afw rabb gafūr Imām Qādī Hidāyah ibn al-marhūm Qādī Hidayah ibn al-marhum Qadi Yahya Syattari al-Syafi'i al-Cireboni. Sesungguhnya sudah mengajarkan tentang baiat talqin zikir lā ilāha illa Allāh Muhammadurasūlullāh, serta maknanya menurut tarekat Syattariyah dan Rifai'iyah, kepada murid yang soleh kepada Allah, Pangeran Arya Astana Ningrat bin Pangeran Raja Kabupaten bin Maulana Sultan Muhammad Khairuddin...di negeri Cirebon).

Tampak dalam kutipan di atas, bahasa Arab digunakan bersama-sama dengan bahasa Jawa. Ini tampaknya juga terjadi di berbagai naskah dalam tradisi Jawa pesisiran atau dari kalangan pesantren. Oleh karena itu, naskah-naskah keagamaan Islam Cirebon berupaya menegosiasikan identitas, yakni identitas Jawa yang direpresentasikan dengan bahasa Jawa dengan identitas Arab yang direpresentasikan dengan bahasa dan aksara yang digunakan secara bersamaan. Selain itu, terkadang naskah-naskah juga sama-sama ditulis dengan aksara Jawa dan Pegon secara bersamaan. Dengan demikian, tulisan Jawa dan pegon yang digunakan dalam naskah-naskah Cirebon menunjukkan upaya penegasan identitas sekaligus mengharmoniskan beberapa identitas, yakni identitas

Jawa, Arab, Islam dan Cirebon sekaligus (Behrend 1996:165).

Sebagaimana dikemukakan oleh Rosowsky (2015: 169), literasi agama dapat dicirikan dengan artefak literasi yang terpusat pada teks, baik teks-teks sakral seperti Alquran dan hadis maupun teks-teks keagamaan yang merupakan hasil pemikiran atau perenungan keagamaan. Teks-teks ini digunakan dari generasi ke generasi, terbukti masih dikutip dan diajarkan yang mewujud dalam naskah-naskah Cirebon. Teks-teks sakral (Alquran dan hadis) dan teks-teks keagamaan turunan tersebut menjadi identitas kolektif Muslim Cirebon. Identitas tersebut diresepsi oleh naskah-naskah Cirebon sehingga naskah-naskah keagamaan Cirebon dapat mencerminkan identitas Islam. Namun demikian, naskah-naskah tersebut tidak hanya menampilkan identitas Islam, tetapi juga Jawa. Jelas dari sisi bahasa bahwa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Naskah-naskah tersebut setidaknya menggunakan tiga aksara, yakni Pegon, Arab dan Jawa. Hal ini mencerminkan negosiasi identitas.

## Penutup

Praktik literasi agama Islam yang direfleksikan dalam naskah-naskah Cirebon sebagaimana diuraikan dalam tulisan ini baru mencakup sebagian dari naskah-naskah Cirebon. Akan tetapi, gambaran tersebut memberikan sedikit upaya membuka jalan bagi kajian praktik literasi lokal dan literasi keagamaan berdasarkan naskah-naskah. Tulisan ini juga dapat menyumbang pada wacana sejarah praktik literasi masyarakat Nusantara pada umumnya dan praktik literasi agama berdasarkan sumber-sumber primer naskah pada khususnya.

Selama ini sejarah literasi Nusantara senantiasa dilihat berdasarkan pengamatan dan kesaksian kolonial. Itu pun hanya dilihat satu kemampuan yang diukur berdasarkan ukuran bangsa-bangsa kolonial pada masa itu. Oleh karena itu, perlu ditulis sebuah sejarah praktik literasi orang Indonesia berdasarkan naskah-naskah yang tersebar dalam berbagai bahasa daerah di beberapa wilayah Indonesia.

## Bibliografi

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. "The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo*, Vol. 20, No. 1.



- Barnes SJ, Michael and Jonathan D. Smith. 2015. "Religious Literacy as Lokahi: Social Harmony Through Diversity." Dalam *Religious Literacy in Policy and Practice*, eds. Adam Dinham and Mattheew Francis. Bristol and Chicago, Policy Press.
- Barton, David and Mary Hamilton. 2000. "Literacy Practices." Dalam *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*, eds. David Barton, Mary Hamilton, and Roz Ivanic. London and New York: Routledge.
- Behrend, T.E. 1996. "Textual Gateways: The Javanese Manuscripts Tradition," eds. Dalam *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. New York: Lontar Foundation.
- Behrend, Tim. 1993. "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java: Codicology and The Writing of Javanese Literary History." *Bijdragen tot de taal, land en volkenkunde* 149, No. 3.
- Brandt, Deborah. 1997. "The Sponsor of Literacy." Dalam *Report Series*. Washington, Albany, and New York: National Research Center on English Learning and Achievement.
- Chambert-Loir. 2010. "Kolofon Melayu". Dalam *Filologi dan Islam Indonesia*. Oman Fathurahman dkk. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- De Graaf, H.J, Th. G. Th. Pigeaud. 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.
- Déroche, François, dkk. 2005. *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*. London: Al-Furqān Islamic Heritage Foundation.
- Dewayani, Sofie and Pratiwi Retnaningdyah. 2017. *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ekadjati, Edi S., Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan École Française D'Extrême-Orient.
- el-Mawa, Mahrus. 2011. "Mengungkap Naskah Kuna Koleksi Masyarakat Cirebon: Sebuah Catatan Filologis sebagai Trend Studi Islam di PTAI." *Jurnal Manassa*, Vol. 1., No. 1.
- \_\_\_\_\_. 2016. "Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon." *Jurnal Manuskripta*, Vol. 6., No. 1.

- Fathurahman, Oman. 2012. *Ithāf al-Dhakī: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*. Jakarta: Mizan.
- Gee, James Paul. 2000. "The New Literacy Studies: from 'Socially Situated' to the Work of the Social. Dalam *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*, eds. David Barton, Mary Hamilton, Roz Ivanic. London dan New York: Routledge.
- Ichwan, Moch Nur. 2017. "Raja, Pujangga dan Nalar Islam Kejawaen: Politik Deortodifikasi, Apropriasi dan Hermeneutika Pribumi." Dalam *Membaca Kebaikan Bersama Masa Mataram Islam: Sebuah Studi tentang Diskursus Identitas Ideal Muslim-Jawa*, ed. Choirul Fuad Yusuf. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lankshear, Colin and Michele Knobel. 2011. *New Literacies*. New York: Open University Press.
- Moore, Diane L. 2015. "Diminishing Religious Literacy: Methodological Assumptions and Analytical Frameworks for Promoting the Public Understanding of Religion." Dalam *Religious Literacy in Policy and Practice*, eds. Adam Dinham and Mattheew Francis. Bristol and Chicago: Policy Press.
- Muhaimin AG. 2004. *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims*. Jakarta: Center for Research and Development of Socio-Religious Affairs Office of Religious Research, Development, and In-Service Training, Ministry of Religious Affairs Republic Indonesia.
- Mukholik, Ayis. 2017. "The Variation of The Quran Reception 21st Century in Central Java Indonesia." *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences*, Vol. III., Issue 7. <http://ijasos.ocerintjournals.org/download/article-file/298440> (Diakses pada 22 Agustus 2018).
- Pigeaud, Th. G. Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisone of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherland*. Vol I, II, III. The Hague: Martinus Nijhoff
- Pudjiastuti, Titik, Agus Aris Munandar, Maman S. Mahayana. 1994. "Laporan Peneitian: Pencatatan, Inventarisasi, dan

- Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon.” Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rackley, Eric D. 2010. “Motivation for the Religious Literacy Practices of Religious Youth: Examining the Practices of Letter day Saint and Methodist Youth in One Community.” *Disertasi* University of Michigan.
- Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.” *Disertasi* di Temple University Graduated Board.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ricklefs, M.C. 1998. *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726-1749: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II*. Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawaii Press.
- Riyadi, Slamet. 2002. *Tradisi Kehidupan Sastra di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rosowsky, Andrey. 2015. “Faith Literacies.” Dalam *The Routledge Handbook of Literacy Studies*, eds. Jennifer Rowsel and Kate Pahl. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Saefullah, Asep. 2016. “Naskah-naskah Keagamaan Kokeksi Keraton Kacirebonan.” Dalam *Penelusuran Naskah-naskah Kuno Keagamaan di Cirebon dan Indramayu*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Safari, Opan Achmad. 2011. “Iluminasi Naskah Cirebon.” *Jurnal Manuskripta*, Vol. 1., No. 2.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2016. *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta dan Yogyakarta: Kepustakaan Populer Grmedia, EFEO and Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman.
- Samidi. 2016. “Nilai-nilai Sufistik dalam Laku Spiritual Islam Kejawaen (Studi Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna). *Disertasi* UIN Walisongo Semarang.
- Souza, Lynn Mario T. Menezes de. 2015. “Indigenous Literacy in Literacy Studies.” Dalam *The Routledge Handbook of Literacy Studies*, eds. Jennifer Rowsel and Kate Pahl. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.

- Street, Brian V. 2005. "Understanding and Defining Literacy." In *Paper commissioned for the EFA Global Monitoring Report 2006, Literacy for Life*. Geneva: UNESCO.
- Tarobin, M. 2016. "Naskah-naskah Keagamaan Koleksi Bambang Irianto dan Elang Panji Jaya." Dalam *Penelusuran Naskah-naskah Kuno Keagamaan di Cirebon dan Indramayu*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Thrnborrow, Joana. 2007. "Bahasa dan Identitas." Dalam *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*, eds. Linda Thomas dan Shan Wareing. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Peneliti. 2011. *Koleksi Naskah-naskah Fikih*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Koleksi dan Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*. Jakarta: Balai Penelihan dan Pengembangan Agama Jakarta.

---

Agus Iswanto. *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*,  
email: agus.iswanto83@gmail.com.



# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

## **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

## **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

## **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

## **Penerbitan Naskah**

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

# Manuskripta



MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA  
KEPUSATOKAN NASIONAL  
PERPUSTAKAAN

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008